

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya harus dihargai dan dilestarikan. Dalam konteks Indonesia, keanekaragaman budaya justru merupakan identitas bangsa dan dapat menjadi kekuatan bangsa. Keanekaragaman dalam kesamaan tersirat dalam Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu. Maksudnya bahwa dengan keanekaragaman itu dapat terbina rasa kesatuan dan persatuan dengan cara saling pengertian di antara suku-suku bangsa secara keseluruhan. Saling pengertian itu dapat dicapai apabila kita saling mengenal dan saling memahami sehingga dapat menghilangkan perbedaan.

Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang beragam di setiap provinsi. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia menjadikan budaya tersebut sebagai aset yang berharga untuk dikembangkan. Salah satu budaya tersebut adalah Minangkabau. Berbicara mengenai Minangkabau bukan berarti menonjolkan sukuisme, tetapi membicarakan salah satu bagian dari suku bangsa Indonesia serta membicarakan salah satu corak dari kebudayaan nasional. Provinsi Sumatera Barat adalah satu provinsi menurut administratif pemerintahan RI, sedangkan Minangkabau adalah teritorial menurut kultur Minangkabau yang daerahnya lebih luas dari Sumatera Barat sebagai satu provinsi.

Suku Minangkabau memiliki ragam budaya yang berbeda dilihat dari khas budayanya, bahasanya maupun adat istiadatnya, sebagaimana yang diungkapkan Amis. M.S (2001:76) Minangkabau sebagai “*Nan tak lekang dek paneh, nan tak lapuak dek hujan, paliang-paliang balumuik dek cindawan*” (Terjemahan Indonesia: yang tidak lekang oleh panas, yang tidak lapuk oleh hujan, paling-paling berlumut oleh jamur). Maksud ungkapan di atas menjelaskan bahwa adat Minangkabau tidak akan hilang seiring berjalannya waktu, walaupun banyak perubahan dan pengaruh yang masuk, adat Minangkabau masih terus ada dan kokoh. Banyak hal yang ditemui di Sumatera Barat, selain alamnya yang menarik, masyarakatnya pun telah memiliki kesadaran integral dalam menjaga dan melestarikan dan menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya daerah tersebut. Minangkabau memiliki khasanah adat yang masih tertanam hingga sekarang.

Masyarakat Minangkabau sekarang masih memegang teguh, menjaga dan melestarikan adat istiadat yang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Walaupun seiring dengan perkembangan zaman, adat istiadat tersebut juga menyesuaikan dengan keadaan yang ada, namun tidak menghilangkan adat istiadat yang asli. Saat ini pun masyarakat Minangkabau mencoba mengembalikan kembali kebudayaan murni dari Minangkabau itu sendiri yang dikenal dengan “*mambangik batang tarandam, babaliak ka nagari*” (terjemahan Indonesia: mengangkat batang terendam, kembali ke nagari). Ungkapan tersebut muncul sejak pasca Orde Baru yang memberikan otonomi kepada setiap provinsi di Indonesia. Sumatera Barat mengukuhkan kembali warna Minangkabau dalam kehidupan masyarakat dan

memberlakukan kembali sistem pemerintahan nagari untuk mengganti sistem pemerintahan desa.

Minangkabau memiliki sistem kepemimpinan yang menarik. Walaupun di Minangkabau secara administrasi termasuk kedalam wilayah pemerintahan Sumatera Barat dan berdiri Kerajaan Pagaruyung, namun ada sistem-sistem yang sesuai dengan pemerintahan secara adat yang berlaku di masyarakat. Sistem tersebut merupakan sistem yang ada dalam pemerintahan secara adat. Ada terdapat dua kekuasaan adat di Minangkabau, yaitu Koto Piliang yang dicetuskan oleh Datuk Katumanggungan dan Bodi Caniago yang dicetuskan oleh Datuk Parpatih Nan Sabatang. Dua kekuasaan ini muncul sekitar abad ke 12 (Hakimy, Idrus, 2004: 60).

Minangkabau dari dahulu hingga sekarang mempercayai bahwa kedua tokoh itu merupakan pendiri dari dua kekuasaan yang sampai sekarang masih diterapkan di Minangkabau, baik untuk masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat maupun yang ada di perantauan. Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang adalah dua bersaudara satu ibu berlainan ayah. Ayah Datuk Katumanggungan adalah suami pertama ibunya (Indo Jati) yang berasal dari keturunan raja, sedangkan ayah Datuk Parpatih Nan Sabatang adalah suami kedua ibunya yang berasal dari India Selatan. Perbedaan darah leluhur akan menyebabkan nantinya ada perbedaan dalam sistem pemerintahan mereka (Nasroen, M.1971: 33).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang Koto Piliang dan Bodi Caniago karena melihat sangat kuatnya kedua adat ini mengakar pada masyarakat Minangkabau. Dapat disimpulkan

penulis dalam mengambil tema Dua Kekuasaan yang ada di Minangkabau yaitu, *pertama* penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai latar belakang terbentuknya dua kekuasaan di Minangkabau. *Kedua*, penulis ingin mengkaji bagaimana tata cara pemerintahan adat yang dikembangkan Koto Piliang dan Bodi Caniago di Minangkabau.

Ketiga, penulis ingin mengkaji bagaimanakah perkembangan dari penerapan sistem pemerintahan adat Koto Piliang dan Bodi Caniago di Minangkabau. *Keempat*, dikalangan Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah penulisan karya ilmiah yang membahas dua kekuasaan di Minangkabau belum ada.

Berdasarkan alasan yang telah dikekukakan, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai dua kekuasaan di Minangkabau dengan judul **“Koto Piliang dan Bodi Caniago: Dua Kekuasaan Pemerintahan Pada Abad ke 12 di Minangkabau”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar penulis lebih focus pada permasalahan, maka penulis menjabarkan rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya dua kekuasaan di Minangkabau pada abad ke 12?
2. Bagaimana sistem pemerintahan adat yang dikembangkan Koto Piliang dan Bodi Caniago?

3. Bagaimanakah perkembangan dari penerapan sistem pemerintahan adat Koto Piliang dan Bodi Caniago pada kehidupan masyarakat di Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai pokok di atas, terdapat dua tujuan yang hendak di capai oleh penulis yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara umum penelitian dilakukan guna memberikan khasanah penulisan karya ilmiah sejarah terutama sejarah local dan sejarah kuno Indonesia, tujuan khususnya merupakan jawaban dai masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya, antara lain:

1. Memaparkan latar belakang munculnya dua kekuasaan di Minangkabau.
2. Memaparkan sistem pemerintahan adat yang dikembangkan oleh Koto Piliang dan Bodi Caniago di Minangkabau.
3. Mengungkapkan perkembangan dalam penerapan sistem pemerintahan adat Koto Piliang dan Bodi Caniago pada kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam studi ini adalah metode deskriptif analitis, dimana metode tersebut berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan akibat atau efek yang terjadi (Sumanto, 1992:

71). Untuk memperjelas penelitian tersebut didukung dengan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis adalah suatu usaha mempelajari dan menggali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini dituntut menemukan fakta, menilai dan menafsir fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Selain itu metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Metode historis juga merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik pengumpulan data, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

1. Heuristik

Merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam mencari sumber penulis mendatangi perpustakaan UPI, perpustakaan universitas sekitar Bandung, perpustakaan Gedung Sate. Selain sumber-sumber yang terdapat di Bandung, penulis juga mencari sumber-sumber yang relevan dengan kajian penulis di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas dengan berkorespondensi dengan mahasiswa serta dosen-dosen dari masing-masing universitas. Penulis juga mencari sumber dari Perpustakaan Daerah Tingkat I Sumatera Barat, dan sumber tertulis di perpustakaan Daerah Tingkat II yang berada di Batusangkar, Tanah Datar, Sumatera Barat. Penulis mencari sumber lewat sumber internet dan sumber lain yang berhubungan dan mendukung dengan skripsi penulis.

2. Kritik

Tahap kritik, penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi, maupun bentuknya. Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber-sumber tersebut. Dalam tahap ini penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh tentunya berkaitan dengan topik penelitian.

3. Interpretasi

Dalam hal ini penulis memberikan tafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini penulis mengarahkan seluruh kemampuan intelektual dalam membuat deskripsi, analisis kritis, serta analisis tentang Koto Piliang dan Bodi Caniago: Dua Kekuasaan Pemerintahan di Minangkabau.

4. Historiografi

Merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu penulisan yang jelas dalam bahasa yang sesederhana mungkin dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar.

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dan studi kearsipan.

1. Studi kepustakaan, mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah penelitian. Teknik ini digunakan agar dapat membantu dalam mendapatkan sumber-sumber yang bersifat teoritis.
2. Studi kearsipan, adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi berupa arsip-arsip yang biasanya dikenal dengan penelitian analisis ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penulisan skripsi yang mengkaji suku Minangkabau ini, penulis mengharapkan skripsi ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan penulis dalam memahami sejarah terbentuknya dua kekuasaan di Minangkabau yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau
2. Dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai Minangkabau
3. Dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi Jurusan Pendidikan Sejarah mengenai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia

4. Penulis mengharapkan bermanfaat bagi setiap pembaca yang tertarik mengenai Minangkabau.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah dimana disini penulis menjelaskan tentang apa yang melatar belakang penulis mengangkat permasalahan tentang Dua Kekuasaan di Minangkabau. Pada Bab ini juga penulis membatasi masalah untuk lebih memfokuskan pembahasan skripsi penulis. Dalam Bab ini disertakan dengan tujuan penelitian, serta metode dan teknik penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam Bab ini diuraikan mengenai sumber-sumber yang digunakan oleh penulis sebagai sumber informasi dan kerangka berfikir untuk membantu dalam pembahasan masalah. Tinjauan pustaka dilakukan melalui mengkaji sumber literatur beberapa buku-buku, artikel dan arsip yang sesuai dengan judul skripsi penulis, baik yang berkaitan dengan ilmu Sejarah maupun dengan ilmu Sosiologi Antropologi.

Bab III Metode Dan Teknik Penelitian, dalam bab ini akan memaparkan metode penelitian dan teknik yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam pembahasan masalah-masalah yang dikaji agar menghasilkan suatu kesimpulan yang menarik.

Bab IV Dua Kekuasaan Pemerintahan Di Minangkabau, merupakan pembahasan dan hasil penelitian. Dalam Bab ini akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan penulis yang mengkaji mengenai mengenai sejarah latar belakang

terbentuknya dua kekuasaan di Minangkabau, tata cara pemerintahan yang dijalankan oleh masing-masing pemimpin di Minangkabau, dan mengkaji persamaan dan perbedaan di dalam sistem pemerintahan Koto Piliang dan Bodi Caniago di Minangkabau.

Bab V Penutup, bab ini memaparkan tentang kesimpulan tentang isi dari skripsi penulis yang telah di paparkan pada Bab IV setelah melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

